

# Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta

**Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, Ida Wiendijarti**

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta”

No. Telp. 085729590950/08156874669

## Abstrak

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota multi-etnis di Indonesia, yang mayoritas para pendatangannya adalah mahasiswa yang kuliah di UPN “Veteran” Yogyakarta. Para mahasiswa tersebut memiliki perbedaan budaya dengan budaya yang ada di Yogyakarta, yang sering kali menyebabkan masalah komunikasi antarbudaya. Tujuan penelitian ini adalah; (1) untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta; (2) untuk mengidentifikasi masalah-masalah komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori etnosentrisme dan konsep-konsep komunikasi antarbudaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini mendeskripsikan pola budaya yang berbeda antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta. Mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki pola budaya *Low Context* dan *Masculinity*, sedangkan masyarakat asli Yogyakarta memiliki pola budaya *High Context* dan *Femininity*. Pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta telah memasuki tahap komunikasi antarbudaya yang *dinamis*, karena telah melalui tahap *interaktif* dan *transaksional*. Masalah komunikasi antarbudaya yang terjadi yaitu, dalam penggunaan bahasa, persepsi, bentuk-bentuk komunikasi non verbal, makanan dan interaksi sosial, tetapi keduanya mampu memaknai dan memahami bentuk kebudayaan yang berbeda.

**Kata kunci:** *model komunikasi antarbudaya, Batak, Jawa*

## Abstract

Yogyakarta City is one of the multiethnic cities in Indonesia, the majority of which are migrants who are students studying at UPN “Veterans” Yogyakarta. The students have cultural differences from the culture in Yogyakarta, which often causes problems of intercultural communication. The purpose of this study is; (1) to find out the pattern of intercultural communication among Batak tribe students at UPN “Veteran” Yogyakarta with the indigenous people of Yogyakarta; (2) to identify problems of intercultural communication among Batak tribe students at UPN “Veterans” Yogyakarta with the indigenous people of Yogyakarta. This research uses the theory of ethnocentrism and intercultural communication concepts. This type of research is descriptive qualitative, which seeks to describe a social phenomenon. In other words, this research aims to describe the nature of something that is taking place at the time of the study. This research uses data collection techniques with in-depth interviews, observation and literature study. The results of this study describe the different cultural patterns between Batak tribe students at UPN “Veterans” Yogyakarta and indigenous people of Yogyakarta. Batak students at UPN “Veteran” Yogyakarta have a Low Context and Masculinity cultural pattern, while the indigenous people of Yogyakarta have a High Context and Femininity cultural pattern. The pattern of communication that exists between the Batak tribe students at UPN “Veteran” Yogyakarta with the indigenous people of Yogyakarta has entered a dynamic phase of an intercultural communication

*because it has gone through an interactive and transactional stage. Intercultural communication problems that occur are, in the use of language, perception, forms of non-verbal communication, food and social interaction, but both are able to interpret and understand different cultural forms.*

***Keywords: Intercultural communication model, Batak, Jawa***

## Pendahuluan

Kehidupan manusia terasa hampa atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak lahir ke dunia. Tindakan komunikasi tersebut dilakukan secara terus-menerus selama proses kehidupannya. Jadi komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia.

Manusia dituntut dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun diantara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi dari anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Dari faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung (Soekanto, 1990:68). Manusia dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya, walaupun memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan bahasa yang berbeda. Maka dari itu manusia perlu sekali mempelajari komunikasi antarbudaya, agar mampu lancar berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.

Indonesia merupakan negara yang

memiliki beragam suku, budaya dan agama. Dari setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda, dengan adanya perbedaan budaya akan mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan, sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda-beda. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia dengan ciri budaya, bahasa dan kepercayaan yang berbeda. Adanya keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multietnis terbesar di Dunia. Perbedaan suku, agama, ras dan budaya kerap kali menjadi suatu permasalahan bagi pendatang dengan lingkungan barunya.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang terdapat berbagai suku ataupun etnis adalah Provinsi Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kota wisata dan kota pelajar, di kota ini selain sebagai daerah tujuan wisata, juga dijadikan tempat menimba ilmu oleh para pendatang yang berasal dari berbagai suku di Indonesia. Berbagai suku ataupun etnis tersebut berasal dari luar pulau Jawa, yaitu dari pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi bahkan Papua. Berdasarkan realita tersebut secara tidak langsung menjadikan Yogyakarta sebagai daerah multietnis di dalamnya. Banyaknya pendatang dari berbagai daerah dan memiliki berbagai tujuan, tentunya hal ini dapat menjadi bukti bahwa Yogyakarta merupakan daerah yang menarik dan istimewa.

Kebanyakan pendatang adalah para mahasiswa yang hendak menuntut ilmu di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Sementara itu jumlah perguruan tinggi di Provinsi DIY baik negeri, swasta maupun kedinasan seluruhnya sebanyak 136 institusi dengan rincian 21 universitas, 5 institut, 41



sekolah tinggi, 8 politeknik dan 61 akademi. Salah satu perguruan tinggi swasta yang terdapat di Yogyakarta adalah Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Dari jumlah mahasiswa yang ada di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, terdapat mahasiswa yang berasal dari luar daerah Yogyakarta. Ada yang berasal dari pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi bahkan Papua. Hal inilah yang menjadikan multietnis dapat terjadi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Adanya multietnis di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta dikhawatirkan dapat menimbulkan *culture shock* bagi para mahasiswa pendatang saat proses awal menyesuaikan diri di lingkungan barunya di Yogyakarta, selain itu dikhawatirkan pula dapat menimbulkan konflik antar mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian ini mengungkapkan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi dan masalah komunikasi antarbudaya dari masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yaitu mahasiswa pendatang suku Batak yang kuliah di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta. Dari latar belakang budaya mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan masyarakat asli Yogyakarta. Karakteristik, makanan khas dan bahasa merupakan beberapa unsur dari sekian banyak unsur atau nilai budaya yang secara langsung dapat mempengaruhi seseorang saat tinggal di tempat yang baru, yang memiliki budaya berbeda. Dari karakteristiknya masyarakat asli Yogyakarta memiliki sifat lemah lembut, halus, sopan, tidak suka berterus terang dan menyembunyikan perasaannya pada

suatu hal, sedangkan mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai bagian dari masyarakat Batak memiliki karakteristik yang sangat bertolak belakang yaitu logat berbicara yang keras dan tegas, lebih agresif dan sifat yang lebih terbuka dengan orang lain. Dari segi makanan khas, masyarakat asli Yogyakarta lebih suka dengan makanan yang berasa manis dan tidak terlalu pedas, sedangkan masyarakat Batak lebih menyukai makanan yang berasa pedas. Yang terakhir adalah bahasa, bahasa keseharian yang digunakan masyarakat asli Yogyakarta adalah bahasa Jawa, sedangkan masyarakat Batak menggunakan beberapa bahasa Batak, yaitu: bahasa Karo, bahasa Pakpak- Dairi, bahasa Angkola-Mandailing, bahasa Simalungun, dan bahasa Toba. Bahasa Batak yang digunakan berbeda-beda tergantung daerah yang didiami, karena orang Batak terdiri dari Batak Karo, Batak Pakpak- Dairi, Batak Simalungun, Batak Angkola- Mandailing, dan Batak Toba (Kozok, 1999:15). Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan sesama orang Batak menggunakan bahasa daerah asalnya, sedangkan bahasa yang di gunakan saat berinteraksi di Yogyakarta menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis mengambil informan dari beberapa mahasiswa suku Batak yang kuliah di UPN “Veteran” Yogyakarta angkatan 2007, 2008 dan 2009. Penulis memilih informan mahasiswa suku Batak berdasarkan angkatan karena mahasiswa yang telah tinggal antara tiga hingga lima tahun di Yogyakarta pasti memiliki pengalaman yang lebih dalam berinteraksi dengan masyarakat asli Yogyakarta. Pada penelitian ini penulis mengungkapkan tentang

masalah komunikasi yang sebenarnya terjadi dalam suatu masyarakat, yaitu mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta yang berasal dari suku Batak dengan masyarakat asli Yogyakarta, sehingga dapat mengidentifikasi masalah-masalah kegagalan dalam berkomunikasi antarbudaya dan diharapkan mampu memberikan solusi dalam kegagalan komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu permasalahan bagaimanakah pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui Pola Komunikasi Antarbudaya mahasiswa Suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta.
- Untuk mengidentifikasi masalah-masalah Komunikasi Antarbudaya mahasiswa Suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta.

Kajian ini menggunakan Teori Etnosentrisme. Menurut Zastrow (dalam Liliweri, 2001:168) bahwa setiap kelompok etnik memiliki keterikatan etnik yang tinggi melalui sikap etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang *absolute* dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Etnosentrisme memunculkan sikap prasangka dan stereotip negatif terhadap etnik atau kelompok lain.

Secara kurang formal etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Etnosentrisme membuat kebudayaan seseorang sebagai patokan mengukur baik buruknya, tinggi rendahnya dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaannya. Menurut Levine dan Campbell (Horton dan Chester, 1984:79) etnosentrisme adalah suatu tanggapan manusiawi yang universal, yang ditemukan dalam seluruh masyarakat yang dikenal, dalam semua kelompok dan praktisnya dalam seluruh individu.

Etnosentrisme dapat pula mengukuhkan nasionalisme dan patriotisme, tanpa etnosentrisme kesadaran nasional yang penuh semangat mungkin sekali tidak akan terjadi. Nasionalisme tidak lain dari suatu tingkat loyalitas kelompok dalam bentuk lain. Masa-masa ketegangan dan konflik nasional selalu disertai dengan propaganda etnosentrisme yang kuat. Tidak ada kebudayaan yang sama sekali statis, setiap kebudayaan harus berubah untuk mempertahankan kelangsungannya. Jadi dalam situasi tertentu etnosentrisme meningkatkan kestabilan kebudayaan dan kelangsungan hidup kelompok, sedangkan dalam situasi lain etnosentrisme meruntuhkan kebudayaan dan memusnahkan kelompok (Horton dan Chester, 1984:80).

Menurut Liliweri (2002:15) konsep etnosentrisme sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap



kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Sikap etnosentrisme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi dan jarak sosial terhadap kelompok lain.

Menurut DeVito (1997:479) komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai cara berperilaku kultural yang berbeda. Penerimaan budaya baru bergantung pada faktor budaya. Individu yang datang dari budaya yang mirip dengan budaya tuan rumah akan terakulturasi lebih mudah. Selain itu, individu yang lebih muda dan terdidik lebih cepat terakulturasi daripada individu yang tua dan tidak berpendidikan. Faktor kepribadian juga berpengaruh, individu yang berpikiran terbuka umumnya lebih mudah terakulturasi.

Disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antar orang-orang dengan budaya yang berbeda, atau orang-orang yang memiliki kepercayaan, kebiasaan, nilai, bahasa, dan cara pikir yang berbeda. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Berikut ini adalah beberapa unsur sosiobudaya yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses non verbal (Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2006:24).

#### **a. Persepsi**

Persepsi adalah proses internal yang seseorang lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara seseorang mengubah energi- energi fisik lingkungannya menjadi pengalaman yang bermakna. Secara

umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka yang mempersepsi dunia sedemikian rupa pula. Perilaku- perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya. Baik dalam menilai kecantikan atau melukiskan salju, seseorang memberikan respon kepada *stimuli* tersebut sedemikian rupa sebagaimana yang budaya telah ajarkan kepadanya. Seseorang cenderung memperhatikan, memikirkan dan memberikan respon kepada unsur-unsur dalam lingkungan yang penting bagi dirinya (Mulyana dan Rakhmat, 2006:25).

#### **b. Proses-Proses Verbal**

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana seseorang berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata- kata yang digunakan. Proses-proses ini(bahasa verbal dan pola-pola berpikir) secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna (Mulyana dan Rakhmat, 2006:30). Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasikan, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial, karena bahasa dapat mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.

### c. Proses-Proses Nonverbal

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal. Walaupun tidak terdapat kesepakatan tentang bidang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan: isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara. Dalam proses-proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek yang akan dibahas: perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu, dan penggunaan maupun pengaturan waktu (Mulyana dan Rakhmat, 2006:31).

### d. Pola Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya

Menurut Edward T. Hall (Liliweri, 2002:59) bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, karena hanya manusialah yang mempunyai kebudayaan, sedangkan binatang tidak memiliki kebudayaan. Manusia melalui komunikasi berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, yang berarti bahwa perilaku komunikasi merupakan bagian dari perilaku yang ideal yang dirumuskan dalam norma-norma budaya. Dengan demikian yang dimaksud dengan kebudayaan adalah komunikasi, karena kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi.

Konsep pola budaya atau *cultural pattern* pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Benedict. Menurut Ruth (Liliweri, 2002:101-102) dalam diri manusia terdapat sistem memori budaya yang berguna untuk mengolaborasi rangsangan yang

masuk (termasuk pola dan perilaku budaya) dari luar, kemudian rangsangan dari luar itu diterima melalui sistem syaraf. Transmisi kebudayaan material maupun nonmaterial itu dapat langsung dan bisa juga tidak langsung. Transmisi langsung terjadi secara *hereditas* melalui perangai dan perilaku orang tua, misalnya dalam pola-pola budaya untuk menyatakan kegembiraan, kesedihan dan senyuman. Transmisi tidak langsung terjadi melalui media, misalnya radio, televisi, video, *tape recorder*, surat kabar dan majalah.

Pola budaya seseorang tergantung pada faktor nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa. Menurut Andreas Schneider bahwa struktur kebudayaan berisi pola-pola persepsi, cara berpikir, dan perasaan; sedangkan struktur sosial berkaitan dengan pola-pola perilaku sosial. Eksplanasi (proses peristiwa) kebudayaan terhadap struktur sosial menyatakan bahwa pola-pola perilaku sosial yang telah memasyarakat dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan manusia. Eksplanasi struktural terhadap struktur sosial menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dan kepercayaan dipengaruhi oleh pola-pola perilaku sosial yang telah memasyarakat. Jadi terdapat hubungan timbal balik antara nilai, kepercayaan dalam kebudayaan dengan pola-pola perilaku sosial yang telah memasyarakat (Liliweri, 2002:106).

Menurut Edward T. Hall (Liliweri, 2002:115) pola-pola kebudayaan dibagi menjadi dua, yaitu *Low Context Culture* dan *High Context Culture*. Adanya pola-pola tersebut menjadikan berbagai masyarakat atau suku atau etnis memiliki berbagai perbedaan karakteristik budaya. Pola budaya lainnya diajukan oleh Hofstede yang merupakan sebuah persepektif teoritis berdasarkan studinya



tentang perbedaan orientasi nilai yang berkaitan dengan pekerjaan, yaitu Budaya *Masculinity* dan Budaya *Femininity*.

Penelitian tentang pola komunikasi lintasbudaya sudah banyak dilakukan, antara lain Bahari, Yohanes (2008:1-12) menemukan pola atau model komunikasi lintasbudaya dalam resolusi konflik antara etnik Melayu dan Madura di Kalimantan Barat. Pola komunikasi lintasbudaya ini melibatkan nilai-nilai budaya Melayu dan Madura, prasangka social, dan resolusi konflik melalui pranata adat kedua belah pihak melalui musyawarah.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan beberapa metode pengumpulan data : wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka.

Subjek penelitian ini terdiri dari 12 mahasiswasuku Batak yang kuliah di UPN “Veteran” Yogyakarta dari 50 mahasiswa yang tercatat mengikuti KBMB (Keluarga Besar Mahasiswa Batak) UPN. Informan terdiri dari enam mahasiswa suku Batak Karo dan enam mahasiswa suku Batak Toba yang kuliah di UPN “Veteran” Yogyakarta. Sedangkan masyarakat asli Yogyakarta adalah terdiri dari enam orang penduduk asli Yogyakarta yang pernah berinteraksi secara langsung dengan beberapa mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta yang terdiri dari teman mahasiswa suku di Batak UPN “Veteran” Yogyakarta.

Dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Data agar dapat membandingkan antara data yang sama, namun diperoleh dari sumber yang berbeda yang memungkinkan untuk menangkap realitas yang lebih

valid. Triangulasi data dari penelitian ini diperoleh dengan meng-*cross check* informasi antara informan yang satu dengan informan yang lain. Untuk itu penulis menganalisis data dari obyek penelitian melalui tiga sudut pandang yang berbeda. *Pertama* dari penafsiran atau interpretasi dari penulis. *Kedua*, sudut pandang dilihat dari artikel-artikel yang berisi tentang kebudayaan Batak dan Jawa. *Ketiga*, Melalui wawancara langsung dengan informan, mengenai interaksi, hubungan dan kehidupan sosial mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh dan kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Analisis data dimulai dari reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola budaya mempengaruhi pola komunikasi seseorang dalam berkomunikasi dan pola komunikasi mempengaruhi pola budaya seseorang. Hal tersebut dikarenakan pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Pola budaya setiap kelompok masyarakat berbeda-beda dalam menjalankan aturan, cara berinteraksi, bahasa, nilai dan norma. Perbedaan pola budaya seseorang akan terlihat sangat mencolok saat terjadi komunikasi antarbudaya, karena orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya tersebut secara tidak langsung akan menunjukkan pola budaya yang dimilikinya saat komunikasi antarbudaya berlangsung. Hal ini yang disebut sebagai pola komunikasi

antarbudaya, yaitu pola komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda.

### 1. Pola Budaya

Kebudayaan tidak lepas dari komunikasi dan komunikasi tidak lepas dari kebudayaan. Penulis sependapat dengan pendapat Edward T. Hall bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Apabila berbicara mengenai pola budaya, maka tidak akan bisa lepas dari pola komunikasi, sama halnya komunikasi dan budaya yang saling berhubungan. Penulis menginterpretasikan bahwa pola komunikasi antarbudaya membangun suatu harapan kedalam sistem kelompok suatu masyarakat, karena setiap kelompok masyarakat terdapat perbedaan budaya. Dalam setiap kebudayaan biasanya akan membentuk sebuah pola, yang sering disebut sebagai pola budaya. Hal ini seperti pola budaya yang dimiliki mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta terdapat perbedaan.

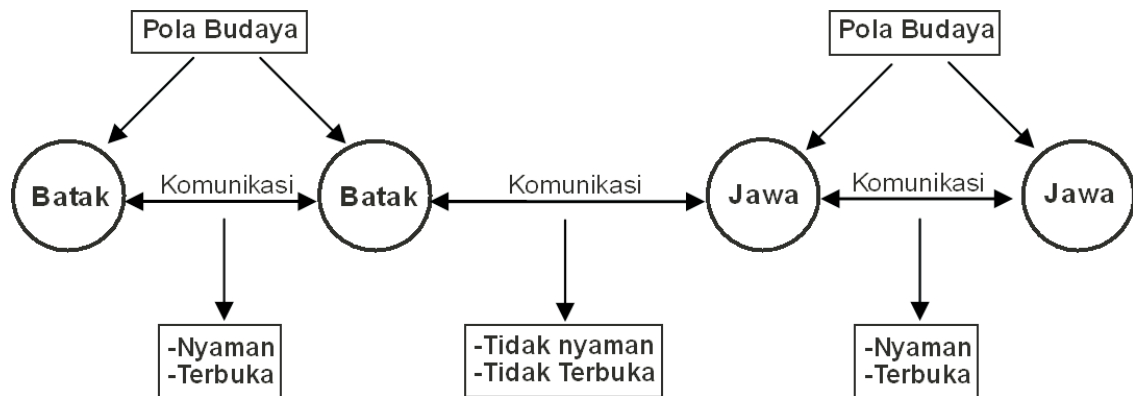
Pola budaya yang dimiliki oleh mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta adalah budaya *Low Context* dan budaya *Masculinity*, karena mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki karakteristik dalam suatu pertemuan tatap muka tanpa basa-basi dan langsung pada tujuan, sedangkan dalam dunia kerja lebih berambisi dan merasa yakin dengan prestasi kerja. Pola budaya yang dimiliki oleh masyarakat asli Yogyakarta adalah budaya *High Context* dan budaya *Femininity*, karena masyarakat asli Yogyakarta memiliki karakteristik lebih suka berkomunikasi tatap muka, jika perlu dengan basa-basi dan ritual, sedangkan dalam dunia kerja

merasa kurang yakin dengan prestasi kerja dan tidak terlalu ambisius.

### 2. Pola Komunikasi

Pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan, seperti halnya kebudayaan dengan komunikasi, karena kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Pola komunikasi dapat dimaknai sebagai bentuk saat terjadinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi yang dimiliki oleh seseorang akan berbeda dengan pola komunikasi yang dimiliki oleh orang lain yang berasal dari kelompok lain. Hal ini seperti komunikasi yang terjadi antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta. Pola komunikasi antarbudaya memiliki beberapa tahap, yang dimulai dari tahap interaktif, tahap transaksional, hingga tahap yang dinamis.

Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta tentunya juga melalui beberapa tahap komunikasi tersebut, yang diawali dengan tahap pola komunikasi yang interaktif, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dua arah/ timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah. Tahap pola komunikasi yang interaktif tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

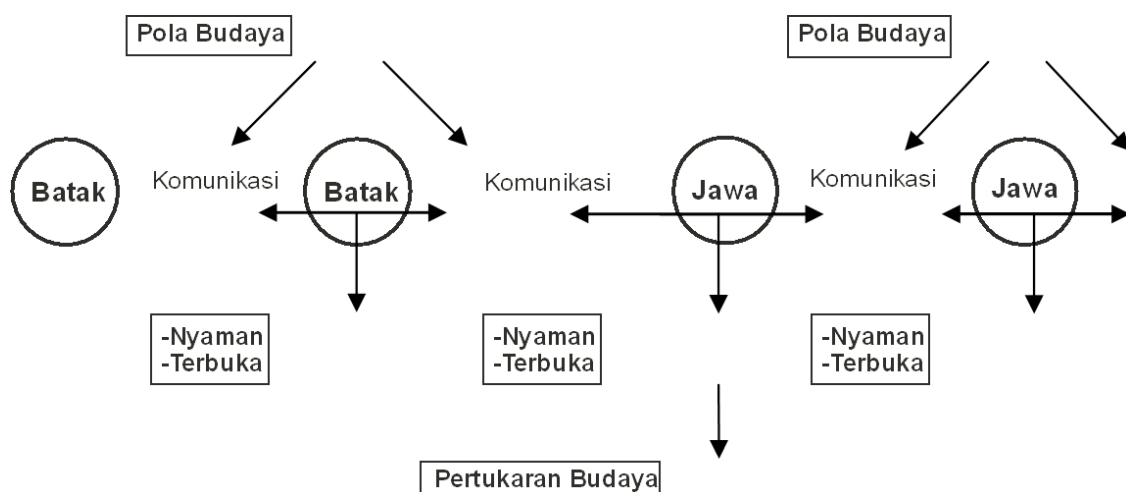


**Gambar 1. Pola Komunikasi yang Interaktif**

Gambar 1 menunjukkan bahwa Batak adalah mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta, sedangkan Jawa adalah masyarakat asli Yogyakarta. Saat Batak dan Batak berkomunikasi, yang memiliki pola budaya yang sama, maka keduanya merasa nyaman dan terbuka. Hal yang sama juga terdapat pada Jawa, saat Jawa dan Jawa berkomunikasi, yang memiliki pola budaya yang sama, maka keduanya merasa nyaman dan terbuka. Kemudian saat Batak dan Jawa berkomunikasi, yang memiliki pola budaya yang berbeda, maka keduanya akan merasa tidak nyaman dan tidak

terbuka saat komunikasi berlangsung.

Pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta tentunya tidak hanya sampai pada tahap pola komunikasi yang interaktif saja, tapi berkembang ke tahap pola komunikasi transaksional. Tahap transaksional, merupakan tahap dimana terjadi keterlibatan emosional tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan. Tahap pola komunikasi transaksional tersebut dapat dilihat gambar 2.

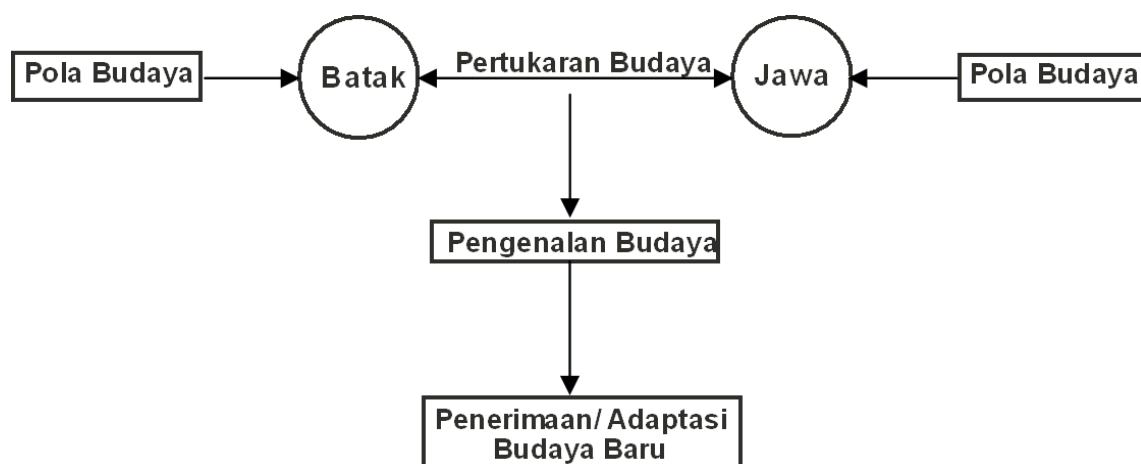


**Gambar 2. Pola Komunikasi Transaksional**

Gambar 2 menunjukkan bahwa Batak adalah mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta, sedangkan Jawa adalah masyarakat asli Yogyakarta. Saat Batak dan Batak berkomunikasi, yang memiliki pola budaya yang sama, maka keduanya merasa nyaman dan terbuka. Hal yang sama juga terdapat pada Jawa, saat Jawa dan Jawa berkomunikasi, yang memiliki pola budaya yang sama, maka keduanya merasa nyaman dan terbuka. Kemudian saat Batak dan Jawa berkomunikasi, yang memiliki pola budaya yang berbeda hal tersebut sudah tidak membuat keduanya merasa tidak nyaman dan tidak terbuka lagi saat berkomunikasi. Keduanya merasa nyaman dan terbuka saat berkomunikasi, karena komunikasi yang terjadi tidak

hanya sesekali saja, tetapi sudah sering dilakukan, sehingga terjadilah pertukaran budaya saat komunikasi berlangsung.

Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta yang telah mencapai tahap pola komunikasi yang dinamis, karena mahasiswa suku Batak UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai pendatang telah mampu mengerti, memahami dan mempelajari kebudayaan yang ada di lingkungan barunya yaitu di Yogyakarta, selain itu sudah dapat berbaur dan menyatu dengan masyarakat asli Yogyakarta, sebagai proses adaptasi. Tahap pola komunikasi yang dinamis tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3. Pola Komunikasi yang Dinamis**

Gambar 3 menunjukkan bahwa Batak adalah mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta, sedangkan Jawa adalah masyarakat asli Yogyakarta. Saat Batak dan Jawa berkomunikasi, dan telah mencapai tahap komunikasi transaksional atau tahap pertukaran budaya. Kemudian terjadilah saling mengenal masing-masing budaya, baik budaya Batak maupun budaya Jawa.

Selama pengenalan tersebut terjadilah proses adaptasi atau penerimaan budaya baru. Inilah yang sering disebut sebagai tahap komunikasi yang dinamis.

Pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta telah melalui tahap pola komunikasi yang *interaktif* dan pola komunikasi *transaksional*, dan telah mencapai pola komunikasi yang *dinamis*.

Dengan adanya perbedaan budaya yang mempengaruhi terjadinya komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta tidak terlalu menjadi masalah, hal tersebut malah menjadi suatu keberagaman pola komunikasi antarbudaya yang ada di Yogyakarta. Mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dalam mengenal budaya di Yogyakarta tidak mengalami masalah yang berarti, karena mau memahami, menerima dan mempelajari budaya yang ada di Yogyakarta, bahkan telah mampu berbaur dan menyatu dengan masyarakat asli Yogyakarta, sebagai proses adaptasi. Selain itu masyarakat asli Yogyakarta pun mau dengan senang hati menerima dan mengajarkan kebudayaan yang ada di Yogyakarta kepada mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta.

#### **b. Masalah Komunikasi Antarbudaya**

Dalam berkomunikasi antarbudaya biasanya menimbulkan suatu masalah komunikasi, yang disebabkan oleh kebudayaan yang berbeda. Setiap individu yang berasal dari kelompok-kelompok yang berbeda, masing-masing dari mereka memiliki budaya yang berbeda pula. Budaya yang dimiliki oleh individu berasal dari kelompoknya. Setiap kelompok memiliki perbedaan mengenai bahasa, persepsi, simbol non verbal, makanan bahkan cara individu berinteraksi. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang biasanya menimbulkan masalah-masalah komunikasi antar-budaya.

### **1. Bahasa**

Mengenai bahasa masyarakat asli Yogyakarta sebagai orang Jawa menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan sesama orang Jawa. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta adalah bahasa Indonesia, walaupun terkadang mereka secara tidak sengaja menggunakan bahasa Jawa. Mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta juga demikian, saat berkomunikasi dengan sesama orang Batak menggunakan bahasa Batak. Bahasa Batak yang digunakan tergantung daerah asalnya, bagi orang Batak Karo menggunakan bahasa Karo, sedangkan bagi orang Batak Toba menggunakan bahasa Toba. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan masyarakat asli Yogyakarta menggunakan bahasa Indonesia, dikarenakan bahasa Indonesia merupakan alat penghubung yang paling tepat untuk digunakan dalam berkomunikasi.

### **2. Persepsi**

Dalam hal persepsi antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta terdapat perbedaan. Masyarakat asli Yogyakarta mempersepsikan mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai orang yang kasar dan keras dalam berbicara. Sedangkan mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta mempersepsikan Masyarakat asli Yogyakarta sebagai orang yang ramah, baik hati dan halus. Berangkat dari persepsi-persepsi itulah penulis menemukan dari apa yang di paparkan

oleh pata informan, bahwa ternyata tidak seutuhnya benar tentang persepsi orang Batak yang kasar dan keras dalam berbicara. Mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta ternyata orangnya ramah, bersahabat, dan dalam berbicarapun tidak keras. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta telah mampu menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di Yogyakarta, walaupun masih ada beberapa yang belum bisa menyesuaikan diri.

### 3. Bentuk Komunikasi Nonverbal

Bentuk komunikasi non verbal yang dipahami oleh mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta berbeda dengan yang ada di daerahnya, selama tinggal di Yogyakarta mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta memperoleh pemahaman baru mengenai bentuk komunikasi non verbal yang ada di Yogyakarta. Bentuk-bentuk tersebut antara lain cara menyapa orang lain, simbol-simbol kematian yaitu bendera kematian dan dalam menentukan arah. Saat menyapa orang lain di Yogyakarta sudah terbiasa menyapa dengan tersenyum dan menundukkan kepala atau badan saat berjumpa orang lain, walaupun orang tersebut tidak dikenal, tetapi kalau di daerahnya tidak perlu melakukan hal tersebut. Simbol-simbol kematian pun berbeda, bagi mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta didaerahnya biasa memaknai simbol bendera warna merah untuk menandakan bahwa ada orang yang meninggal, yang dipasang di depan rumah, sedangkan di Yogyakarta menggunakan simbol bendera warna putih. Dalam memaknai arah di Yogyakarta menggunakan arah

mata angin(utara, selatan, timur, barat), sedangkan mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta terbiasa menentukan arah saat berpergian ke suatu tempat dengan menggunakan arah lurus, belok kiri ataupun belok kanan, sehingga sering mengalami kesulitan saat akan bepergian, karena masih bingung dalam menentukan arah.

### 4. Makanan

Mengenai makanan yang ada di Yogyakarta berbeda dengan makanan yang ada di daerah asal mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta. Di Yogyakarta makanan cenderung bercita rasa manis, sedangkan di daerah asalnya makanan bercita rasa pedas. Inilah yang mempengaruhi kehidupan komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dalam beradaptasi hidup di Yogyakarta. Walaupun merasa tidak cocok dengan makanan yang ada di Yogyakarta, akhirnya seiring berjalannya waktu mampu beradaptasi dengan makanan yang ada di Yogyakarta. Selain itu ada pula beberapa mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta yang cenderung cocok dengan makanan yang ada di Yogyakarta, karena tidak menyukai makanan yang pedas.

### 5. Interaksi Sosial

Interaksi yang terjadi antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta tidak mengalami masalah yang berarti, hanya pernah mengalami *miss* komunikasi karena penggunaan bahasa dan beda pendapat dalam forum diskusi. Konflik belum pernah terjadi,



hanya mengalami beda pendapat saja. Beda pendapat yang terjadi hanya di ruang kelas saat diskusi dan saat diskusi di forum organisasi, namun hal itu tidak menimbulkan masalah bagi mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan oleh cara pandang yang berbeda antara masing-masing dari individu, dan lamanya individu saling mengenal.

Kesimpulan utama yang perlu diambil bahwa kehidupan masyarakat asli Yogyakarta jelas berbeda dengan masyarakat suku Batak. Teori etnosentrisme beranggapan bahwa budaya kelompok yang diikuti oleh seorang individu dianggap lebih baik dibanding budaya yang dianut oleh kelompok lain. Hal ini terlihat saat mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta tidak cocok dengan makanan yang ada di Yogyakarta, dan beranggapan bahwa makanan daerahnya yang paling cocok dengan lidahnya. Dari hal tersebut mempengaruhi kehidupan mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai pendatang, sehingga sulit sekali beradaptasi dengan makanan yang ada di Yogyakarta. Selain itu mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta beranggapan bahwa dalam menentukan arah lebih enak menggunakan arah lurus, belok kiri ataupun belok kanan, sesuai dengan budaya yang ada di daerahnya. Sedangkan bagi budaya masyarakat Yogyakarta, menentukan arah sudah terbiasa dengan menggunakan arah mata angin (utara, selatan, timur, barat), yang membuat mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta merasa kurang nyaman dengan hal tersebut.

Masyarakat pendatang, biasanya mengalami *culture shock* atau gegar budaya saat awal-awal tinggal di lingkungan barunya karena lingkungan barunya memiliki budaya yang berbeda dari daerah asalnya. *Culture shock* ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosialnya. Mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta pernah mengalami *Culture shock* saat awal-awal mereka tinggal di Yogyakarta. Perbedaan budaya yang ada di Yogyakarta yaitu karakteristik masyarakat, bahasa, makanan, dan interaksi sosial masyarakat yang berbeda menjadi penyebab utama mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta mengalami *culture shock*.

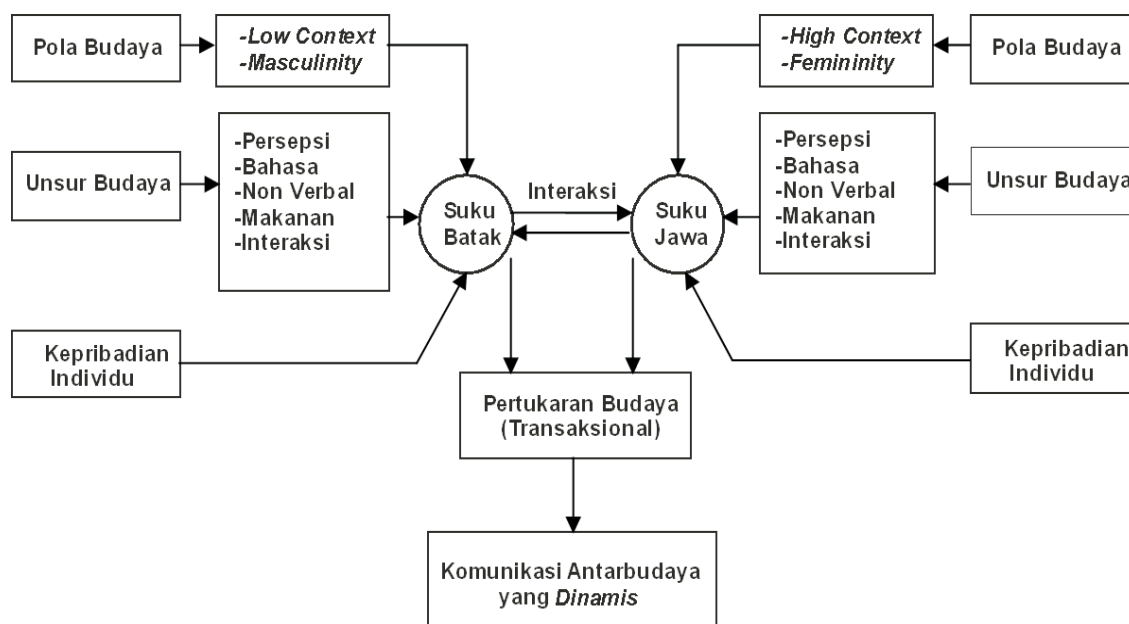
Makna dari pendekatan komunikasi antarbudaya adalah dalam komunikasi antarbudaya terdapat perbedaan persepsi antara komunikan dan komunikator, yang komunikan maupun komunikator tersebut memiliki budaya yang berbeda. Dalam hal ini terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta. Dalam komunikasi antarbudaya terdapat isi dan relasi antarpribadi yang turut menentukan proses berjalannya komunikasi antarbudaya. Setiap pelaku komunikasi antarbudaya yaitu mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta mempunyai ciri khas masing-masing dimana ciri khas tersebut bisa menjadi perbedaan-perbedaan diantara keduanya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dimengerti dan dipahami satu sama lain, maka perbedaan itulah yang menjadikan keberagaman budaya yang rukun di

Yogyakarta, seperti mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta.

Makna budaya yang terkandung dalam komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta menurut interpretasi penulis, bahwa mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta mau mengerti, memahami dan mempelajari budaya yang ada di Yogyakarta, masyarakat asli Yogyakarta pun dengan senang hati

mau mengenalkan dan mengajarkan kebudayaan yang ada di Yogyakarta. Adanya sikap saling memahami antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta, membuat keduanya dapat hidup rukun di Yogyakarta.

Penelitian ini menemukan sebuah pola komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4. Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta**

Gambar di atas menunjukkan bahwa Suku Batak adalah mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta, sedangkan Suku Jawa adalah masyarakat asli Yogyakarta. Masing-masing masyarakat memiliki pola budaya, unsur budaya dan kepribadian individu yang berbeda. Kedua suku melakukan interaksi. Dalam interaksi tersebut terjadi

pertukaran budaya antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta yang dilakukan secara terus menerus, hingga memasuki tahap komunikasi antarbudaya yang dinamis.

## Simpulan

Setelah melakukan penelitian dengan mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta. Penulis menemukan bahwa pola budaya yang dimiliki mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta terdapat perbedaan. Pola budaya yang dimiliki oleh mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta adalah budaya *Low Context* dan budaya *Masculinity*. Sedangkan pola budaya yang dimiliki oleh masyarakat asli Yogyakarta adalah budaya *High Context* dan budaya *Femininity*. Pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta telah melalui tahap pola komunikasi yang *interaktif* dan pola komunikasi *transaksional*, dan telah mencapai pola komunikasi yang *dinamis*. Dengan adanya perbedaan budaya yang mempengaruhi terjadinya komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta tidak terlalu menjadi masalah, hal tersebut malah menjadi suatu keberagaman pola komunikasi antarbudaya yang ada di Yogyakarta.

Dari penggunaan bahasa, persepsi, bentuk-bentuk komunikasi nonverbal, dalam hal makanan dan interaksi sosial antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta terdapat perbedaan, tetapi keduanya mampu memaknai dan memahami bentuk kebudayaan yang berbeda. Sebagai pendatang, mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta mau memahami dan mempelajari bentuk-bentuk komunikasi non verbal yang ada di Yogyakarta. Selain itu mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta

akhirnya mau menyesuaikan diri dengan karakteristik masyarakat Yogyakarta dan makanan yang ada di Yogyakarta yang berbeda dengan yang ada di daerahnya. Hal tersebut memudahkan dalam proses adaptasi maupun berinteraksi dengan masyarakat asli Yogyakarta.

## Daftar Pustaka

- Bahari, Yohanes. 2008. Model Komunikasi Lintasbudaya dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Terakreditasi B), Volume 6 nomor 1 Januari-April 2008. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta.
- DeVito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. (Terjemahan: Agus Maulana). Professional Book: Jakarta.
- Horton, Paul B dan Chester L, 1984. *Sociology*. Penyunting: Herman Sinaga, Penerjemah: Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia): Jakarta.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKiS Yogyakarta: Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi*

*dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.*  
Remaja Rosdakarya: Bandung.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. CV Rajawali: Jakarta.